

PENGARUH VIDEO EDUKASI SWAMEDIKASI OBAT DIARE TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT DI DESA MUNDU KABUPATEN CIREBON

Indah Silviyanti Saefullah^{1*}, Ahmad Azrul Zuniarto², Luky Septiansyah³

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka,
email: ff@univypib.ac.id

*Corresponding author email: indahsilvi07@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi merupakan tindakan pengobatan mandiri yang banyak dilakukan masyarakat, termasuk dalam menangani diare. Namun, kurangnya pengetahuan dan perilaku yang tepat dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi swamedikasi obat diare terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat di Desa Mundu, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol. Populasi penelitian berjumlah 6.993 orang dengan sampel sebanyak 98 orang yang dipilih menggunakan teknik *non-probability purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat diare yang disusun sendiri dan telah teruji valid dan reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku swamedikasi yang signifikan setelah pemberian edukasi, dengan nilai signifikansi masing-masing 0,0001. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan mendorong perilaku yang lebih tepat dalam penggunaan obat diare secara mandiri. Oleh karena itu, intervensi edukatif perlu terus dikembangkan sebagai strategi promosi kesehatan dalam rangka meningkatkan kualitas swamedikasi di masyarakat.

Kata Kunci: Diare, edukasi, obat, pengetahuan, perilaku, swamedikasi

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejala hingga pemilihan dan penggunaan obat untuk pengobatan mandiri (Ningsih, 2024). Praktik swamedikasi sering dipilih masyarakat karena mudah, cepat, dan dianggap menghemat biaya; namun apabila dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai, praktik ini berpotensi menimbulkan masalah kesehatan tambahan, seperti efek samping obat, penggunaan obat yang tidak tepat, dan risiko resistensi obat. Khusus pada kasus diare, kesalahan dalam pemilihan obat atau keterlambatan penanganan medis dapat memperburuk kondisi pasien dan meningkatkan risiko komplikasi.

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang diperoleh melalui proses

berpikir logis dan sistematis berdasarkan metode ilmiah, yang berperan penting dalam memahami serta menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat (Noprianty et al., 2023). Perilaku pengobatan mandiri dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, serta kebiasaan yang dianut individu dan komunitas. Perilaku didefinisikan sebagai serangkaian tindakan atau respons seseorang yang menjadi kebiasaan karena adanya nilai atau kepercayaan yang diyakini (Rifki Purnama et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mengarah pada perubahan perilaku yang lebih rasional dalam melakukan swamedikasi.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku yang lebih tepat. Penyampaian edukasi yang terstruktur dan berbasis bukti memfasilitasi

masyarakat untuk memilih dan menggunakan obat secara bijak serta memahami kapan perlu mencari layanan kesehatan profesional. Salah satu media edukasi yang semakin banyak digunakan adalah video edukasi, format ini efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia, termasuk remaja hingga lansia. Video sebagai media informasi dapat menjangkau audiens luas dan menyampaikan pesan secara sistematis sehingga berpotensi meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap praktik swamedikasi (Husna et al., 2022).

Diare adalah gangguan yang ditandai oleh peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari disertai penurunan konsistensi tinja hingga berbentuk cair. Penyakit ini dapat terjadi pada berbagai kelompok usia dan tetap menjadi penyebab morbiditas yang signifikan bila tidak ditangani dengan tepat. Faktor perilaku, seperti kebiasaan cuci tangan yang kurang, praktik sanitasi yang buruk, dan pembuangan tinja yang tidak higienis, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung (sanitasi dan air bersih), berkontribusi pada kejadian diare di masyarakat (Prawati, 2019). Dalam konteks tersebut, edukasi swamedikasi yang tepat menjadi bagian penting dari upaya pencegahan dan pengelolaan kasus diare di komunitas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas intervensi berbasis edukasi dalam meningkatkan pengetahuan swamedikasi. Sebagai contoh, penelitian di Kecamatan Lebakwangi, Kabupaten Kuningan, melaporkan bahwa 92% responden memiliki pengetahuan swamedikasi obat diare yang baik setelah pemutaran video edukasi, dan ditemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan variabel demografis seperti jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan (Sri, 2024). Namun, karakteristik sosiodemografi dan kondisi lokal yang berbeda antarwilayah menuntut penelitian kontekstual untuk mengetahui efektivitas intervensi pada populasi yang spesifik.

Desa Mundu, dengan potensi ekonomi berbasis pertanian dan perikanan, juga menghadapi tantangan kesehatan masyarakat

yang khas dan belum banyak diteliti terkait praktik swamedikasi obat diare, masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah tentang swamedikasi obat diare, sehingga rentan terhadap kesalahan penggunaan obat dan keterlambatan penanganan. Kebaruan studi ini adalah pemfokusan pada kelompok yang memiliki pengetahuan rendah terhadap swamedikasi dan pengujian video edukasi sebagai media komunikasi kesehatan, pendekatan visual ini dapat memberikan dampak lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan dibanding metode teks atau ceramah konvensional karena mampu memperbaiki pemahaman konseptual, membongkar miskonsepsi, serta mencontohkan tindakan praktis yang mudah diikuti (Pakpahan et al., 2021).

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi swamedikasi obat diare terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat di Desa Mundu Kabupaten Cirebon. Temuan studi ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta kontribusi terhadap upaya pencegahan komplikasi akibat penggunaan obat yang tidak tepat dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.

METODE DAN PENELITIAN

Alat dan Bahan

Studi ini telah dilaksanakan pada 13 – 31 Maret 2025 di Desa Mundu, Kabupaten Cirebon menggunakan metode *pre-experimental* dengan pendekatan *pre-posttest without control group*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi swamedikasi obat diare terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat di Desa Mundu Kabupaten Cirebon (Mills & Gay, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Mundu yaitu sebanyak 6.993 penduduk, dengan menggunakan rumus *Slovin* pada tingkat kesalahan 10% didapatkan jumlah sampel sebanyak 98 sampel dan dipilih menggunakan teknik *non-probability purposive sampling*, dimana siapa saja yang

memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, maka pasien tersebut dapat diambil menjadi subjek (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) responden dengan rentang usia 18 – 45 tahun; (2) masyarakat yang pernah mengalami diare; dan (3) responden pernah melakukan swamedikasi.

Edukasi dilakukan menggunakan video berdurasi 5 menit 23 detik yang berisi tentang swamedikasi obat diare seperti tujuan pembelajaran, definisi dan penyebab diare, penanganan diare (oralit, antomotilitas, dan adsorben termasuk penggunaan antibiotik yang aman). Video edukasi diberikan menggunakan komputer jinjing (*laptop*) kepada responden melalui kunjungan dari rumah ke rumah, sehingga mendapatkan kelompok kecil (2 – 5 peserta) dalam 1 kali kunjungan. Video edukasi ini dinyatakan layak oleh 3 ahli di bidang farmasi dan telah melalui uji kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Farmasi Universitas YPIB dengan nomor 300/KEPK/EC/III/2025.

Prosedur Penelitian

Pengukuran pengetahuan dan perilaku dilakukan menggunakan kuesioner yang telah disusun oleh peneliti dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner pengetahuan dan perilaku tentang swamedikasi obat diare masing-masing memiliki 10 item pernyataan, dimana kuesioner pengetahuan memiliki pilihan jawaban dengan skala *Guttman* yaitu “Benar” dan “Salah” dengan jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0, sementara

kuesioner perilaku memiliki pilihan jawaban dengan skala *Likert* yaitu “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, dan “Sangat Tidak Setuju” jawaban tersebut memiliki rentang nilai 1 hingga 4. Uji validitas dilakukan kepada 30 sampel, sehingga kuesioner dikatakan valid jika koefisien korelasi $> 0,3610$ ($df = 28$; $p = 0,05$). Kuesioner pengetahuan memiliki koefisien korelasi pada uji *Poin Biserial* dengan rentang nilai 0,424 – 0,793 sehingga kuesioner pengetahuan dinyatakan valid. Kuesioner perilaku pada uji *Pearson Product Moment* dengan rentang nilai 0,415 – 0,622 sehingga kuesioner perilaku dinyatakan valid. Sementara uji reliabilitas kuesioner pengetahuan menghasilkan nilai pada uji *Guttman Split-Half Coefficient* sebesar 0,777 $> 0,60$ dan kuesioner perilaku menghasilkan nilai *Cronbach alpha* sebesar 0,660 $> 0,60$ sehingga kedua kuesioner dinyatakan reliabel. Hasil rekapitulasi pengetahuan dan perilaku dikategorikan baik jika persentase 76 – 100%, cukup jika persentase 56 – 75%, dan buruk jika persentase $< 55\%$ (Bolon, 2021).

Analisis univariat disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase, sementara analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang swamedikasi obat diare (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini telah melalui proses perizinan untuk mendapatkan legalitas dalam melakukan studi dan pengumpulan data dari Universitas YPIB Cirebon dengan nomor 067/UYM-II/A.04/III/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa usia responden dalam penelitian ini paling banyak berusia 26 – 45 tahun dengan jumlah 73 responden atau 74,5% sementara responden dengan usia 17 – 25 tahun memiliki jumlah paling sedikit dengan 25 responden atau 25,5%. Selain itu, responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah paling banyak dengan 51 responden atau 52% dan

jenis kelamin perempuan memiliki jumlah paling sedikit dengan 47 responden atau 48%. Pada karakteristik pendidikan, responden dengan pendidikan SMA memiliki jumlah yang paling banyak dengan 43 responden atau 43,9% sementara responden dengan pendidikan SMP memiliki jumlah yang paling sedikit dengan 10 responden atau 10,2%. Sementara itu pada karakteristik pekerjaan, responden yang tidak bekerja memiliki jumlah

paling banyak dengan 32 responden atau 32,7% dan pekerjaan paling sedikit adalah buruh dengan jumlah 12 responden atau

12,2%. Karakteristik dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden ($n = 98$)

| Karakteristik Responden | <i>n</i> | Persentase (%) |
|-------------------------|-----------|----------------|
| Usia (tahun) | | |
| 17 – 25 (Remaja) | 25 | 25,5 |
| 26 – 45 (Dewasa) | 73 | 74,5 |
| Jumlah | 98 | 100 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 51 | 52 |
| Perempuan | 47 | 48 |
| Jumlah | 98 | 100 |
| Pendidikan | | |
| SD | 15 | 15,3 |
| SMP | 10 | 10,2 |
| SMA | 43 | 43,9 |
| Perguruan Tinggi | 30 | 30,6 |
| Jumlah | 98 | 100 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak Bekerja | 32 | 32,7 |
| Buruh | 12 | 12,2 |
| Pegawai | 21 | 21,4 |
| Swasta | 19 | 19,4 |
| Wiraswasta | 14 | 14,3 |
| Jumlah | 98 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

2. Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Obat Diare

Tabel 2. Rekapitulasi Pengetahuan Swamedikasi Obat Diare ($n = 98$)

| No. | Pernyataan | Sebelum Edukasi | | Setelah Edukasi | |
|------------------------|--|----------------------|----|----------------------|----|
| | | 0 | 1 | 0 | 1 |
| 1. | Oralit obat yang digunakan untuk menggantikan cairan tubuh bukan untuk menghentikan diare | 47 | 51 | 31 | 67 |
| 2. | Banyak minum air putih dapat menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare | 48 | 50 | 32 | 66 |
| 3. | Obat diare tidak memiliki golongan dan tidak memiliki efek yang berbeda-beda | 49 | 49 | 31 | 67 |
| 4. | Obat diare dapat dibeli tanpa resep dokter, tetapi harus digunakan sesuai anjuran | 49 | 49 | 33 | 65 |
| 5. | Dosis obat diare yang digunakan dalam swamedikasi harus sesuai dengan anjuran dalam kemasan atau dari apoteker | 50 | 48 | 36 | 62 |
| 6. | Tidak perlu untuk memahami dosis yang tepat dari obat diare sebelum melakukan swamedikasi | 48 | 50 | 38 | 60 |
| 7. | Obat diare yang sudah berubah warna, rasa dan baunya, maka obat boleh tetap diminum | 49 | 49 | 35 | 63 |
| 8. | Melihat tanggal kadaluwarsa obat sebelum membelinya | 49 | 49 | 35 | 63 |
| 9. | Perlu tahu apa yang harus dilakukan jika kondisi tidak membaik setelah menggunakan obat diare | 49 | 49 | 33 | 65 |
| 10. | Jika aturan pakai dalam kemasan obat tertera 2 kali sehari maka diminum setiap 8 jam | 50 | 48 | 36 | 62 |
| Rata-Rata Total | | 50,2% (Buruk) | | 65,3% (Cukup) | |

Keterangan: 0 = Jawaban Salah dan 1 = Jawaban Benar

Sumber: Analisis Data, 2025

Berdasarkan rekapitulasi data pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat diare sebelum dan setelah pemberian edukasi, dapat diketahui bahwa sebelum pemberian edukasi rata-rata pengetahuan masyarakat adalah 50,2% atau masuk dalam kategori buruk, sedangkan setelah edukasi diberikan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi 65,3% atau masuk dalam kategori cukup. Pengetahuan swamedikasi obat diare pada responden sebelum dan setelah pemberian edukasi swamedikasi obat diare dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Pengetahuan Swamedikasi Obat Diare Sebelum dan Setelah Edukasi ($n = 98$)

| Pengetahuan Swamedikasi Obat Diare | Sebelum Edukasi | | Setelah Edukasi | |
|------------------------------------|-----------------|------------|-----------------|------------|
| | <i>n</i> | % | <i>n</i> | % |
| Baik | 5 | 5,1 | 26 | 26,5 |
| Cukup | 28 | 28,6 | 45 | 49,5 |
| Buruk | 65 | 66,3 | 27 | 27,6 |
| Total | 98 | 100 | 98 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan edukasi swamedikasi obat diare, pengetahuan responden paling banyak masuk dalam kategori buruk dengan jumlah 65 responden atau 66,3% sementara jumlah paling sedikit adalah pengetahuan dengan kategori baik dengan jumlah 5 responden atau 5,1%.

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa setelah pemberian edukasi swamedikasi obat diare, pengetahuan responden paling banyak berada pada kategori cukup dengan jumlah 45 responden atau 45,9% sementara jumlah paling sedikit adalah pengetahuan dengan kategori baik dengan jumlah 26 responden atau 26,5%.

3. Pengaruh Video Edukasi Swamedikasi Obat Diare terhadap Pengetahuan Masyarakat

Hasil analisis pengaruh pemberian edukasi swamedikasi obat diare terhadap pengetahuan masyarakat di Desa Mundu Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Swamedikasi Obat Diare terhadap Pengetahuan Masyarakat

| Pengetahuan | Sebelum Edukasi | | Setelah Edukasi | | <i>Z</i> | <i>p</i> |
|--------------|-----------------|------------|-----------------|------------|----------|----------|
| | <i>n</i> | % | <i>n</i> | % | | |
| Baik | 5 | 5,1 | 26 | 26,5 | -6,617 | 0,0001 |
| Cukup | 28 | 28,6 | 45 | 49,5 | | |
| Buruk | 65 | 66,3 | 27 | 27,6 | | |
| Total | 98 | 100 | 98 | 100 | | |

Sumber: Analisis Data, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi perubahan jumlah dan persentase pada setiap kategori pengetahuan responden tentang swamedikasi obat diare setelah pemberian edukasi swamedikasi obat diare, perubahan tersebut menghasilkan nilai uji *wilcoxon* (*Z*) sebesar -6,617 yang menunjukkan terjadi peningkatan pada pengetahuan responden tentang swamedikasi obat diare. Peningkatan tersebut menghasilkan nilai signifikansi (*p*) sebesar $0,0001 < 0,05$ yang artinya terdapat signifikansi atas pemberian edukasi swamedikasi obat diare terhadap pengetahuan masyarakat di Desa Mundu Kabupaten Cirebon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum et al. (2023) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian informasi swamedikasi *online* berbasis *Whatsapp* terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Simbara et al. (2020) juga mengungkapkan hasil yang sama, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi GEMA CERMAT (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat).

Pemberian layanan informasi swamedikasi yang akurat dan komprehensif berperan krusial dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta mengoptimalkan perilaku swamedikasi yang rasional. Optimalisasi rasionalitas penggunaan obat ini mencakup, antara lain, seleksi obat yang tepat (sesuai indikasi), penentuan dosis yang akurat, minimalisasi potensi efek samping (reaksi obat yang merugikan), penghindaran penggunaan pada kondisi kontraindikasi, manajemen interaksi antar obat, dan pengelolaan risiko terkait polifarmasi (Wulandari & Ahmad, 2021).

Praktik swamedikasi diinisiasi berdasarkan persepsi bahwa penanganan mandiri adekuat untuk mengatasi kondisi medis ringan tanpa memerlukan intervensi profesional kesehatan. Faktor kontributor lainnya meliputi beban biaya terkait layanan

medis profesional yang semakin meningkat, keterbatasan alokasi waktu individu untuk mencari pengobatan konvensional, serta hambatan dalam memperoleh akses terhadap sarana pelayanan kesehatan.

4. Perilaku Masyarakat tentang Swamedikasi Obat Diare

Tabel 5. Rekapitulasi Perilaku Swamedikasi Obat Diare (n = 98)

| No. | Pernyataan | Sebelum Edukasi | | | | Setelah Edukasi | | | |
|------------------------|--|----------------------|----|----|----|----------------------|----|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Saya mengalami peningkatan frekuensi buang air lebih dari tiga kali sehari saat diare | 28 | 21 | 25 | 24 | 15 | 24 | 22 | 37 |
| 2. | Saat diare tinja saya tidak encer saat buang air besar | 26 | 26 | 25 | 21 | 12 | 24 | 19 | 43 |
| 3. | Saya saat diare mengonsumsi oralit untuk mengatasi dehidrasi dan menggantikan cairan tubuh yang hilang | 20 | 30 | 24 | 24 | 15 | 25 | 16 | 42 |
| 4. | Saya merasa attapulgit dapat digunakan untuk mengobati diare | 25 | 24 | 24 | 25 | 13 | 24 | 13 | 48 |
| 5. | Saya menggunakan dosis yang tepat dan sesuai dengan aturan pemakaian yang tertera di etiket | 27 | 24 | 28 | 19 | 14 | 24 | 9 | 51 |
| 6. | Saya merasa bahwa penggunaan obat diare tanpa resep dokter aman bagi kesehatan saya | 24 | 25 | 25 | 24 | 8 | 25 | 5 | 60 |
| 7. | Saya menggunakan obat diare dalam jangka panjang | 24 | 24 | 25 | 25 | 11 | 24 | 10 | 53 |
| 8. | Saya akan pergi ke dokter jika terjadi efek samping | 24 | 25 | 25 | 24 | 11 | 25 | 12 | 50 |
| 9. | Saya menyimpan obat diare di tempat yang kering dan terhindar dari sinar matahari | 24 | 24 | 25 | 25 | 11 | 24 | 17 | 46 |
| 10. | Saya membeli obat di apotek ketika saya diare | 29 | 24 | 25 | 20 | 20 | 24 | 17 | 37 |
| Rata-Rata Total | | 62,2% (Cukup) | | | | 74,1% (Cukup) | | | |

Keterangan: 1 = Sangat setuju, 2 = Setuju, 3 = Tidak Setuju, dan 4 = Sangat Tidak Setuju
 Sumber: Analisis Data, 2025

Berdasarkan data rekapitulasi perilaku masyarakat tentang swamedikasi obat diare sebelum dan setelah pemberian edukasi, dapat diketahui bahwa sebelum edukasi diberikan rata-rata perilaku masyarakat adalah 62,2% atau masuk dalam kategori cukup, kemudian setelah pemberian edukasi terjadi peningkatan rata-rata pada perilaku masyarakat yaitu menjadi 74,1% meskipun masih dalam kategori cukup.

Perilaku swamedikasi obat diare pada responden sebelum dan setelah pemberian edukasi swamedikasi obat diare dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan edukasi swamedikasi obat diare, perilaku responden paling banyak masuk dalam kategori cukup dengan jumlah 76 responden atau 77,6% sementara jumlah paling sedikit adalah

perilaku dengan kategori baik dengan jumlah 3 responden atau 3,1%.

Tabel 6. Perilaku Swamedikasi Obat Diare Sebelum dan Setelah Edukasi (n = 98)

| Perilaku Swamedikasi Obat Diare | Sebelum Edukasi | | Setelah Edukasi | |
|---------------------------------|-----------------|------------|-----------------|------------|
| | n | % | n | % |
| Baik | 3 | 3,1 | 36 | 36,7 |
| Cukup | 76 | 77,6 | 62 | 63,3 |
| Buruk | 19 | 19,4 | 0 | 0 |
| Total | 98 | 100 | 98 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 juga memperlihatkan bahwa setelah pemberian edukasi swamedikasi obat diare, perilaku responden paling banyak berada pada kategori cukup dengan jumlah 62 responden atau 63,3% sementara tidak ada responden yang memiliki perilaku dengan kategori buruk.

5. Pengaruh Video Edukasi Swamedikasi Obat Daire terhadap Perilaku Masyarakat

Hasil analisis pengaruh pemberian edukasi swamedikasi obat diare terhadap perilaku masyarakat di Desa Mundu Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Pengaruh Pemberian Swamedikasi Obat Diare terhadap Perilaku Masyarakat

| Perilaku Swamedikasi Obat Diare | Sebelum Edukasi | | Setelah Edukasi | | Z | p |
|---------------------------------|-----------------|------------|-----------------|------------|--------|--------|
| | n | % | n | % | | |
| Baik | 3 | 3,1 | 36 | 36,7 | -6,944 | 0,0001 |
| Cukup | 76 | 77,6 | 62 | 63,3 | | |
| Buruk | 19 | 19,4 | 0 | 0 | | |
| Total | 98 | 100 | 98 | 100 | | |

Sumber: Analisis Data, 2025

Pada penelitian ini prevalensi praktik swamedikasi untuk kasus diare akut umumnya teramati pada individu berusia 26 – 45 tahun, yang dikategorikan sebagai kelompok usia dewasa. Kelompok usia ini merupakan segmen populasi yang berada pada fase produktif, sehingga gangguan kesehatan dalam kelompok ini seringkali memicu pengambilan keputusan untuk melakukan pengobatan secara mandiri. Selain itu, kapabilitas kognitif dan kerangka berpikir cenderung mengalami perkembangan seiring dengan peningkatan usia, yang secara positif berkorelasi dengan peningkatan kualitas pengetahuan terkait swamedikasi yang dimiliki individu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Robiyanto et al. (2018) yang memperlihatkan bahwa swamedikasi diare akut lebih banyak dilakukan oleh responden dewasa (73,3%) dibandingkan dengan responden remaja (26,7%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa memiliki kapabilitas dalam proses pengambilan keputusan mengenai kondisi dan intervensi kesehatan mereka (Farida et al., 2023).

Pada karakteristik jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah paling banyak. Pada dasarnya, jenis kelamin tidak memiliki keterkaitan terhadap keputusan dalam melakukan swamedikasi, hal ini sejalan dengan penelitian M. A. Putri & Susanto (2022) dimana tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan swamedikasi obat diare, faktor-faktor seperti tingkat produktivitas individu, latar belakang pendidikan, dan pengalaman akumulatif berkorelasi positif dengan peningkatan kapasitas kognitif dan literasi kesehatan seseorang. Kapasitas kognitif yang tinggi, yang ditopang oleh pendidikan dan pengalaman, memfasilitasi proses penalaran rasional dalam pengambilan keputusan terkait praktik kesehatan, termasuk swamedikasi. Dengan demikian, kecenderungan untuk melakukan swamedikasi secara rasional dan tepat lebih dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti produktivitas, pendidikan, dan pengalaman, dibandingkan dengan variabel jenis kelamin. Oleh karena itu, tidak terdapat bukti empiris yang kuat yang menunjukkan bahwa jenis kelamin secara langsung memengaruhi ketepatan swamedikasi pada individu yang memiliki tingkat produktivitas, pendidikan, dan pengalaman yang setara (Wahyuningsih, 2022).

Karakteristik pendidikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajat memiliki jumlah paling banyak. Tingkat pendidikan merupakan salah satu determinan sosial yang memengaruhi pola penggunaan pelayanan kesehatan oleh masyarakat Desa Mundu Kabupaten Cirebon, yang mana pengaruh tersebut berkaitan dengan perbedaan dalam literasi kesehatan, sistem nilai, dan sikap dalam hal ini swamedikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2021) yang memperlihatkan bahwa pendidikan terbanyak pada responden yang melakukan swamedikasi obat diare adalah SMA. Penelitian M. A. Putri & Susanto (2022) juga mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku swamedikasi obat diare. Tingkat pendidikan memiliki korelasi signifikan dengan praktik swamedikasi yang aman, tepat, dan rasional. Individu dengan pencapaian pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan rasionalitas dan kehati-hatian yang lebih besar dalam seleksi obat untuk swamedikasi. Hal ini terkait dengan peningkatan literasi kesehatan, kemampuan

mengevaluasi informasi kesehatan secara kritis (termasuk paparan iklan), serta kebiasaan membaca dan memahami informasi pada label kemasan obat sebelum dikonsumsi. Konsekuensinya, tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan bijak terkait penggunaan obat tanpa resep dokter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki pekerjaan memiliki jumlah paling banyak, tidak memiliki pekerjaan dalam hal ini dapat berarti bahwa responden merupakan ibu rumah tangga, pensiunan, atau memang responden memang tidak memiliki pekerjaan seperti masih sekolah. Mayoritas responden yang berperan sebagai ibu rumah tangga bila terdapat morbiditas di antara anggota keluarga, individu yang memegang peran tersebut sering kali menjadi agen utama dalam upaya swamedikasi, utamanya terkait penanganan awal manifestasi klinis diare akut. Fenomena ini memicu motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi dan memperoleh informasi yang valid serta rasional mengenai praktik swamedikasi diare akut tersebut, selain itu responden yang tidak memiliki pekerjaan akan memiliki banyak waktu luang untuk mengakses informasi terkait swamedikasi (Putri et al., 2022).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi perubahan jumlah dan persentase pada setiap kategori perilaku responden tentang swamedikasi obat diare setelah pemberian edukasi swamedikasi obat diare, perubahan tersebut menghasilkan nilai uji *wilcoxon* (Z) sebesar -6,944. Peningkatan tersebut menghasilkan nilai signifikansi (p) sebesar $0,0001 < 0,05$ yang terdapat signifikansi atas pemberian edukasi swamedikasi obat diare terhadap perilaku masyarakat di Desa Mundu Kabupaten Cirebon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa terdapat signifikansi dalam pemberian edukasi yang diberikan secara memadai terhadap peningkatan perilaku masyarakat terkait swamedikasi. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian Tusshaleha et al. (2024) juga mengungkapkan

hal yang sama, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian informasi obat terhadap pengetahuan dan sikap swamedikasi yang ditunjukkan melalui tindakan swamedikasi obat diare.

Pemberian informasi mengenai obat sangat penting untuk memastikan penggunaan obat secara rasional. Sebagai bagian dari edukasi pasien, informasi ini bertujuan membekali pasien dengan pemahaman yang benar tentang penggunaan obat sebelum mereka mengonsumsinya. Informasi obat berperan vital dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan menjaga mutu pelayanan kesehatan, yang bisa menurun akibat ketidakpatuhan pasien terhadap rencana pengobatan. Ketidakpatuhan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi tentang obat dan potensi efek samping yang tidak diinginkan. Dengan memberikan informasi yang memadai, masalah terkait penggunaan obat seperti penggunaan tanpa indikasi, dosis berlebihan, atau interaksi obat dapat dihindari (Inayatillah et al., 2023). Swamedikasi rasional memberikan manfaat bagi pasien, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Pasien dapat mengobati gejala ringan secara mandiri, beban kerja tenaga kesehatan terkait keluhan ringan berkurang, dan biaya pengobatan pasien menurun, terutama di era BPJS Kesehatan. Namun, pengobatan sendiri yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah baru seperti resistensi bakteri yang menyebabkan penyakit tidak sembuh dan timbulnya ketergantungan (Aswad et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian edukasi swamedikasi obat diare terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat di Desa Mundu Kabupaten Cirebon.

SARAN

Edukasi swamedikasi terbukti memberikan dampak yang baik terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat, hal ini

memperlihatkan bahwa upaya edukasi kesehatan yang berkelanjutan penting dilakukan agar pengetahuan dan perilaku yang sudah ditingkatkan dapat diimplementasikan dalam jangka panjang. Pendampingan kesehatan secara rutin oleh apoteker sangat dianjurkan untuk memastikan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang swamedikasi terpelihara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, P. A., Kharisma, Y., Andriane, Y., Respati, T., & Nurhayati, E. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(2), 107–113. <https://doi.org/10.29313/jiks.v1i2.4462>
- Bolon, C. M. T. (2021). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. UIM Press.
- Farida, U., Sugeng W, D., & Nusroh, E. C. (2023). Pengaruh Usia, Pendidikan, Dan Pekerjaan Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare Akut Pada Anak Oleh Ibu-Ibu PKK Di Desa Purworejo Kandat. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 1(1), 36–40. <https://doi.org/10.63004/jfs.v1i1.163>
- Hanifah, I. R., Wijayanti, T., & Adriyani, S. (2023). The Effect of Education on Community Behavior in Children's Cough Self-Medication in "X" Village, Purwantoro District, Wonogiri. *Journal of Pharmaceutical Researchers*, 1(1), 18–26.
- Husna, H. N., Aprillia, A. Y., Wulandari, W. T., Idacahyati, K., Wardhani, G. A., Gustaman, F., Nurdianti, L., Indra, I., Zustaka, D. S., Setiawan, F., Zain, D. N., Tuslinah, L., & Meri, M. (2022). PENGGUNAAN VIDEO SEBAGAI MEDIA EDUKASI KESEHATAN MATA DI MEDIA SOSIAL. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 636. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.37644>
- Inayatillah, F., Octavia, D., & Rahman, A. A. (2023). Profile of Providing Self-Medication Information at Pharmacies in Lamongan District (Study With Patient Simulation Method). *Medical Sains Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(1), 33–40.
- Mills, G. E., & Gay, L. R. (2019). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Pearson.
- Ningsih, W. S. (2024). The Effect of Screening Diarrhea Medicine Self-Medication Videos on the Level of Community Knowledge in Lebakwangi District, Kuningan Regency. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Scientific Journal of Pharmacy) Xx*. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JIF>
- Noprianty, R., Sukmawati, I. K., Shandi, S. I., Lengga, V. M., & Adianti, R. Q. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Kejadian Muntaber melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 34–40. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i1.4115>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Pratiwi, B. P., Jaluri, P. D. C., & Irawan, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diare terhadap Swamedikasi dan Rasionalitas Obat di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan BUN. *Jurnal Borneo Cendekia*, 4(2), 123–130.
- Prawati, D. D. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare di

- Tambak Sari Kota Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.20473/jpk.V7.I1.2019.34-45>
- Putri, F. D., Rizkifani, S., & IH, H. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare Selama Pandemi Covid-19. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4(1). <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i1.13599>
- Putri, M. A., & Susanto, N. A. (2022). Pengaruh Sosiodemografi Terhadap Ketepatan Swamedikasi Diare Pada Konsumen Di Apotek Sumber Waras Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *PHARMADEMICA : Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.54445/pharmademica.v2i1.14>
- Rifki Purnama, M., Hadi, & Ismanurrahman. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Diare di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon. In *Jurnal Ilmu Farmasi* (Vol. 15, Issue 1).
- Robiyanto, R., Rosmimi, M., & Untari, E. K. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut di Kecamatan Pontianak Timur. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 135. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v16i1.845>
- Simbara, A., Primananda, A. Z., Tetuko, A., & Savitri, C. N. (2020). Edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GEMA CERMAT) untuk Meningkatkan Pengetahuan Swamedikasi. *Indonesia Jurnal Farmasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26751/ijf.v4i1.797>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tusshaleha, L. A., Rahmadaniah, P., Septiani, E., Pomeistia, M., Apriani, L., & Sahrawi, W. (2024). Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Desa Keroya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. *HRJI: Health Research Journal of Indonesia*, 3(2), 95–101.
- Wahyuningsih, T. (2022). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Literasi Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Banguntapan I Bantul D. I. Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 891–898.
- Widyaningrum, E. A., Fadrian, M. F., & Admaja, W. (2023). Pengaruh Pelayanan Informasi Swamedikasi Online Berbasis Whatsapp Bot terhadap Pengetahuan Masyarakat. *Majalah Farmasetika*, 8(3), 235. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v8i3.43683>
- Wulandari, A. S., & Ahmad, N. F. S. (2021). Hubungan Faktor Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi di Beberapa Apotek Wilayah Purworejo. *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.21927/inpharnmed.v4i1.1764>